**PESTA SENI, PERGULATAN SENI BUDAYA BALI**

Pesta Kesenian Bali (PKB) yang digulirkan gubernur Ida Bagus Mantra adalah bentuk perlindungan dan kedermawanan bersifat kelembagaan yang kini sudah berusia 37 tahun. PKB tahun 2015 ini mengangkat tema “Jagaddhita: Memperkokoh Kesejahteraan Masyarakat”. Selama lebih dari seperempat abad ini, berbagai ekspresi seni dilestarikan dan dikembangkan. Bentuk-bentuk kesenian yang muncul pada zaman kejayaan dinasti Dalem Waturenggong, direkontruksi dan diaktualisasikan sejak era Mantra. Dari segi pengembangan, dapat disebut misalnya sendratari kolosal yang digelar di panggung besar Ardha Candra adalah “mercusuar” PKB.

Bali diidentikan dengan jagat seni. Ada pula generalisasi bahwa semua orang Bali adalah seniman. Memang sejak dulu atmosfir Bali tak pernah sepi dari merdunya suara gamelan, lenggang orang menari, senandung hening *kidung*, tutur dan petuah *mangku* dalang, dan seterusnya. Kehadiran beragam ungkapan seni itu seirama dengan denyut dan tarikan nafas religius masyarakatnya dalam semangat kolektif *sekaha-sekaha* kesenian di *banjar* atau dalam ketulusan ngayah di *pura-pura*.

Tetapi ketika zaman berubah dan kini ketika globalisasi menerjang, masih utuhkan harmoni dan romatisme kesenian Bali itu? Seperti kita ketahui era kesejagatan yang lazim bertiup dengan transformasi budaya sudah tentu membawa guncangan besar dan kecil pada tata kehidupan dan prilaku masyarakatnya. Dunia ide dan rasa dalam selimut  estetika yang disebut kesenian Bali, rupanya tak juga luput dari “provokasi” semangat zaman. Kendati secara historis Bali memiliki pengalaman yang cukup teruji mengelola dan mengarahkan ekspresi seninya, tapi agaknya sebagian masyarakat Bali kekinian mulai berjarak dengan keseniannya sendiri dan sedang menggapai-gapai candu estetika jagat global.

Bali sebagai sebuah wilayah budaya dari untaian plularitas Indonesia, sebenarnya masih dapat dipecah-pecah lagi menjadi sub-sub budaya seperti juga wilayah budaya lainnya di tanah air kita. Di Bali sub-sub budaya itu sampai di era global ini masih dihormati oleh masyarakatnya. Penghormatan terhadap *desamawacara* dan penerapan kepada *desa kala patra* merupakan implementasi dari kesadaran akan pluralitas sub-sub budaya tersebut.

Pluralitas dalam konteks intrakulturalisme Bali itu tercermin dalam beragam ekspresi kesenian Bali. Bermacam bentuk tari sakral rejang atau baris misalnya adalah cermin adanya penghargaan nilai-nilai estetik sub-sub budaya tersebut. Terlepas dari fungsi dan maknanya, bentuk ungkap estetik masing-masing tari-tarian yang dipersembahkan dalam ritual keagamaan itu memiliki identitas dan keunikannya sendiri-sendiri. Rejang Premas di Desa Sukawati berbeda dengan Rejang Sutri di Desa Batuan, padahal masih dalam satu kecamatan. Apalagi tari Baris Cina di Desa Belanjong, Sanur, dengan tari Baris Tombak di Desa Batur, Kintamani, tentu hadir dengan ciri-cirinya masing-masing.

Pesta Kesenian Bali adalah sebuah pengejawantahan riel bagaimana ekspresi seni dari pluralitas sub-sub budaya Bali itu dirayakan. Peristiwa seni yang berlangsung semarak sebulan penuh setiap bulan Juni-Juli ini menampilkan beragam ekspresi seni dan budaya yang umumnya disambut antusias oleh masyarakat Bali. Taman Budaya Denpasar yang sejak awal menjadi pusat tempat penyelenggaraannya menjadi saksi betapa perayaan terhadap pluralisme sub-sub budaya tersebut, menjadi wahana komunikasi estetik dan kultural antara insan-insan seni dengan masyarakat luas.

Pesta seni tahunan Bali ini, dalam perkembangannya, tidak hanya menampilkan kesenian yang berasal dari Bali saja. Hadir pula partisipan seniman-seniman dari daerah-daerah lainnya di Indonesia. Selain itu, bahkan para pegiat seni mancanegara pun sering menampilkan pameran atau pagelaran seninya di arena PKB, baik sajian kesenian yang berasal dari negeri mereka maupun yang datang khusus membawakan kesenian Bali. Ini berarti perayaan pluralitas budaya dalam PKB tidak hanya terbatas pada intrakultural Bali tapi juga interkultural nasional dan internasional.

Realitas kemajemukan sub-sub budaya Bali juga mengkristal dalam sebuah konsepi seni pentas yang disebut dengan prembon. Prembon yang berasal dari kata *per-imbuh-an* yang berarti penambahan atau penggabungan, dalam praktiknya adalah “kolaborasi” beberapa jenis seni pertunjukan Bali. Masyarakat Bali umumnya menyebut perpaduan seni pentas topeng dan arja sebagai seni pertunjukan prembon. Padahal sebenarnya istilah prembon dapat diberikan kepada setiap seni pentas yang pada prinsipnya memadukan berbagai unsur seni pertunjukan.

Pengelolaan terhadap ekspresi budaya dalam manipestasi pluralitas seni yang kental dapat kita simak pada dramatari Calonarang. Teater ritual magis ini merupakan representasi atas relegi, kepercayaan terhadap ilmu hitam, kehidupan sosial, hingga tradisi kerauhan masyarakat Bali. Sedangkan dari sisi presentasi estetisnya, drama tari Calonarang mengakomodasi beragam genre seni pertunjukan Bali seperti unsur teater gambuh pada tokoh *prabu* dan para patih, topeng pada *rangda* dan *barong*, arja pada tokoh *galuh* dan *condong,* legong pada tokoh-tokoh *sisian* (murid-murid Ni Calonarang) hingga drama gong pada *bondres*-nya.

Namun arus  peradaban global, tak pelak mengguncang nilai-nilai budaya masyarakat Bali yang konsekuensinya adalah terjadinya transformasi  budaya. Akibatnya adalah terjadi pergeseran-pergeseran nilai.  Semua ini  tentu berimplikasi terhadap  prilaku dan  pola berpikir masyarakatnya. Misalnya mengemuka kecendrungan sadar  sesadar-sadarnya akan arti ekomomi-uang dan pasar. Tengok misalnya bisnis kesenian dalam jagat pariwisata kita. Liriklah pula kian bergesernya pola menonton masyarakat kita yang cenderung bersifat individual mengurung diri di rumah dimanja oleh si kotak ajaib televisi yang menyajikan beraneka hiburan. Sebaliknya di sisi lain mengemuka fenomena yang menggelisahkan yakni semakin jarangnya masyarakat Bali berinteraksi sosial saat menyaksikan seni pertunjukan secara langsung di *bale banjar* atau pun di *jaba pura* misalnya. Akibatnya adalah beberapa kesenian penting Bali rontok satu persatu dan beberapa seni pertunjukan yang dulu menjadi favorit masyarakat kini menjerit. Di tengah kegamangan inilah arti penting kehadiran PKB.

PKB dapat ditempatkan sebagai arena pergulatan seni dan budaya masyarakat Bali di tengah-tengah era globalisasi. Sebagai arena pergulatan seni, PKB telah lebih dari 30 tahun menjadi gelanggang pelestarian dan pengembangan kesenian Bali. Sebagai arena pergulatan budaya, PKB dicetuskan sebagai sebuah strategi kebudayaan Bali yang mampu bertahan hingga sekarang dan menunjukkan eksistensi yang semakin menguat di masa-masa yang akan datang, dapat menampung seluruh aktivitas budaya yang perlu dikembangkan dan dimasyarakatkan, karena ia merupakan daya tarik yang besar untuk mengajak masyarakat untuk menikmati kesenian

Kadek Suartaya